

PENGENALAN SYAIR “SULTAN ABDUL MULUK”: INTERPRETASI MELALUI BUDAYA LITERASI

Nyayu Lulu Nadya

Universitas Tridinanti Palembang
nyayu_lulu_nadya@univ-tridinanti.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengenalkan syair “Sultan Abdul Muluk” kepada mahasiswa, khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Tridinanti Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi dan sampel yang digunakan adalah sebanyak 10 orang mahasiswa. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*. Di masa kini, pemahaman mahasiswa hanya terbatas pada pengertian syair yang merupakan salah satu bentuk puisi lama. Syair “Sultan Abdul Muluk” adalah salah satu tulisan Raja Ali Haji. Penelitian ini fokus pada membaca syair. Dengan membaca syair, mahasiswa dapat mengetahui bahwa syair ini terdiri dari 1818 bait dan berisi tentang sosok utama seorang Sultan Abdul Muluk pemimpin negeri Barbari. Selain itu, mahasiswa memiliki bermacam pendapat tentang sisi keteladanan, kekuasaan, dan keadilan yang terdapat pada syair “Sultan Abdul Muluk”.

Abstract

This article aimed to introduced “Sultan Abdul Muluk” verse to students. Especially in Indonesian Language and Literature Education of Tridinanti University Palembang. This study used descriptive method. Population dan sample consisted of 10 students. They were chosen by using purposive sampling technique. Nowadays, students’ understanding limits on the verse itself in which it is one of rare old poems. “Sultan Abdul Muluk” verse is one of Raja Ali Haji writing. This study focused on reading verse. By reading the verse, students could identify that verse consisting of 1818 rhyme and telling about Sultan Abdul Muluk’s story, a leader of Barbari country. Therefore, students were able to give various opinions about role model, authority, and justice from “Sultan Abdul Muluk” verse.

PENDAHULUAN

Puisi dapat mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Pradopo (2014:329) mengemukakan bahwa hakikat puisi ialah apa yang menyebabkan puisi itu disebut puisi. Puisi baru (modern) tidak terikat pada bentuk formal,

tetapi disebut puisi juga. Hal ini disebabkan di dalam puisi modern terkandung hakikat puisi yang tidak berupa sajak (persamaan bunyi), jumlah baris, ataupun jumlah kata pada tiap barisnya. Selain itu, pada bagian puisi lama lebih banyak terikat oleh aturan-aturan antara lain, jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, persajakan/rima, banyaknya suku kata, dan irama.

Pada puisi lama, terdapat berbagai macam jenis antara lain: (1) mantra, yang lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan bahkan lebih kepada hal-hal yang bersifat magis; (2) pantun, peran pantun lebih kepada penguat penyampaian pesan dan memiliki ciri-ciri, yaitu 4 baris dan tiap baris terdapat 8--12 suku kata, bersajak a-b-a-b, baris 1 dan 2 merupakan sampiran, dan baris 3 dan 4 adalah isi; (3) gurindam, biasanya sajak dua baris yang mengandung petuah atau nasihat; (4) seloka, berisikan pepatah maupun perumpamaan yang mengandung senda gurau, sindirian, ataupun ejekan; (5) talibun adalah pantun yang terdiri dari 4 baris (selalu genap), biasanya sampai 16--20 baris serta mempunyai persamaan bunyi akhir baris; (6) karmina adalah pantun kilat terdiri atas 2 baris; dan (7) syair adalah puisi atau karangan dalam bentuk terikat yang memetingkan irama sajak. biasanya terdiri dari 4 baris, berirama a-a-a-a, keempat baris tersebut mengandung arti atau maksud penyair. Dalam penelitian ini, hanya fokus pada syair.

Rendahnya apresiasi dan pengetahuan mahasiswa terhadap bentuk sastra lama, khususnya syair mendorong penulis mengadakan penelitian. Hal ini disebabkan mahasiswa lebih banyak mendapat materi perkuliahan berbentuk sastra modern daripada sastra lama sehingga pengenalan terhadap sastra lama sedikit pudar.

Pada kurikulum 2014 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tridianti Palembang, mata kuliah Sastra Lama telah dihilangkan dan semua mata kuliah berbentuk sastra terintegrasi menjadi Pengantar Kajian Sastra. Selain itu, pada materi yang ada di perkuliahan lebih menekankan kepada bentuk sastra kreatif dan sastra ilmiah.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk kembali mengenalkan syair pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tridianti Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan kosakata mahasiswa terhadap bentuk sastra lama, khususnya syair.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan syair Sultan Abdul Muluk yang ditulis oleh Raja Ali Haji. Syair ini terdiri dari 1818 bait yang mengisahkan tentang seorang Sultan Abdul Muluk pemimpin negeri Barbari. Di sisi lain, syair ini juga mengisahkan tentang pemimpin

yang memiliki istri lebih dari satu dan juga mengisahkan tentang ketangguhan sosok wanita yang dijadikan istri oleh Sultan Abdul Muluk.

Syair

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:1367), syair adalah puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. Macam-macam syair seperti berikut ini:

1. Syair Panji

Syair panji adalah syair yang menceritakan kejadian, keadaan, ataupun orang-orang yang ada dalam istana.

2. Syair Kiasan

Syair kiasan adalah syair yang berisi tentang perumpamaan terhadap suatu peristiwa tertentu.

3. Syair Romantis

Syair romantis adalah syair yang biasanya berisi tentang percintaan.

4. Syair Sejarah

Syair sejarah adalah syair yang berdasarkan suatu peristiwa, tokoh atau tempat yang bersejarah.

5. Syair Agama

Syair agama banyak berkembang oleh agama Islam. Contohnya, syair tentang ajaran Islam, syair riwayat tentang nabi, dan syair nasihat.

Syair Sultan Abdul Muluk

Nadya (2014:18) menuliskan tentang Sham (1993:155) yang menyatakan bahwa syair ini terdapat dalam empat naskah dan tiga dalam bentuk cetak. Kesemuanya tidak menyebutkan nama pengarangnya kecuali teks yang diterbitkan oleh Roorda van Eysinga dimuatkan dalam *TBG*, 4, 1847. Pada kolofon teks itu:

“Telah selesailah faqir al-haqir bi zunbi kathir wal’l-taqsir iaitu Raja Ali Haji ibn Raja Ahmad Riau mengarang syair ini iaitu tarikh Sanat 1262 pada delapan hari bulan Rejab kepada hari Arba’a jam pukul satu di dalam negeri Riau di Pulau Penyengat di Kampung Kota Rentang, adanya”.

Syair Sultan Abdul Muluk terdiri dari 1818 bait syair (Sham, 1993:459—728). Beberapa bait syair Sultan Abdul Muluk sebagai berikut.

Bismi’Llahi’l-Rahman permulaan kata

Nama Tuhan alam semesta;
Kemudian tersebut Sultan Mahkota,
Di negeri Barbari baginda bertakhta.

Kata orang ampunya peri,
Akan baginda Sultan Barbari;
Gagah berani bijak bistari,
Khabarnya masyhur segenap negeri.

Abdul Hamid Syah konon namanya,
Terlalu besar kerajaannya;
Beberapa negeri takluk kepadanya,
Sekaliannya itu di bawah perintahnya.

Matilah mereka sekaliannya,
Pakaian hulubalang dipakainya;
Setelah sudah diambilnya,
Kuda hulubalang dikenderainya.

Rafeah menggertakkan kudanya segera,
Parasnya elok tidak bertara;
Seperti laki-laki yang perwira,
Umurnya hampir remaja putra.

Setelah malam sudahlah hari,
Dura berkata kepada isteri;
“Marilah beradu adinda puteri,
Kakanda mengantuk tiada terperi.”

Wallahualam tamatlah syair,
Dengan tolong Tuhan yang amat basir;
Berkata nabi basyira'l-Nazir,
Mohonkan syafaat yaumu'l-Akhir.

Ringkasan Cerita

Sebuah cerita termahsyur bernama Negeri Barbari, yang diperintah oleh Sultan Abdul Hamid Syah. Baginda mengendalikan kerajaan dengan adil dan bijaksana. Sultan Abdul Hamid Syah mempunyai adik yang bernama Abdul Madjid, yang menjadi raja di bawah kekuasaan Sultan Abdul Hamid. Begitu pula dengan saudara laki-lakinya yang bernama Mansur yang diberi kepercayaan menjadi Wasir.

Setelah beberapa lama Sultan Abdul Hamid Syah memerintah, permaisuri mengandung. Tak lama kemudian lahirlah seorang putra yang diberi nama Abdul Muluk. Abdul Muluk disambut begitu gembira oleh seluruh rakyat Negeri Barbari. Ketika Abdul Muluk berusia 3 tahun, istri Abdul Madjid mengandung. Namun sangat disayangkan, ketika dua bulan masa kehamilan istrinya, Abdul Madjid mangkat. Bayi yang lahir ternyata seorang

perempuan yang cantik dan diberi nama Siti Rahmah. Baginda Abdul Hamid Syah dan permaisurinya sangat menyanyangi Siti Rahmah. Kasih mereka terhadap Abdul Muluk dan Siti Rahmah tidak ada bedanya.

Di Hindustan ada seorang raja bernama Syahabuddin. Ia memiliki dua saudara yaitu Syamsuddin dan Qamaruddin, dan pamannya seorang pedagang yang bernama Bahauddin.

Pada suatu hari sampailah Bahauddin di Negeri Berbari. Ketika ada saudagar yang membeli dagangannya dan hendak mengembalikan kain yang rusak yang telah dijual Bahauddin tidak mau menerima. Akhirnya saudagar mengajak menghadap Sultan. Bahauddin tidak puas, lalu ia marah dan hendak menghunuskan pedang ke arah Sultan. Untung saja, saudagar dapat melerainya. Akhirnya Bahauddin dimasukkan ke dalam penjara.

Abdul Muluk telah menjadi pemuda yang tampan dan gagah perkasa. Begitu juga dengan Siti Rahmah telah menjadi gadis yang cantik dan menawan. Akhirnya Abdul Muluk dan Siti Rahmah dinikahkan.

Dua tahun kemudian Sultan sakit dan meninggal, lalu Abdul Muluk diangkat menjadi raja. Belum lama menjadi raja, Ibunya pun meninggal dunia. Untuk mengobati duka cita yang dialami, akhirnya Abdul Muluk pergi berlayar.

Negeri Ban diperintah oleh Sultan Arabi. Ia memiliki seorang putri yang cantik bernama Siti Rafeah. Keesokan harinya ketika mendarat di Negeri Ban, Abdul Muluk melihat para dayang dan putri Rafeah. Abdul Muluk terperanjat melihat kecantikan Siti Rafeah. Singkat cerita, Abdul Muluk menikah dengan Siti Rafeah.

Kemudian Syahabuddin, Sultan Hindustan, menyerang Negeri Berbari sebagai balasan terhadap kematian pamannya, Bahauddin, karena dipenjarakan ayah Sultan Abdul Muluk. Sultan Abdul Muluk kalah dalam pertempuran dan ditawan bersama Siti Rahmah. Siti Rafeah dapat melarikan diri ke hutan. Di rumah seorang pertapa ia melahirkan anak. Kemudian ia menyamar sebagai laki-laki. Ia meneruskan perjalanannya.

Di Negeri Berham ia membantu Jamaluddin merebut kerajaannya kembali yang telah di ambil Mangkubumi. Bahkan, ia memperoleh saudara perempuan Jamaluddin untuk istri sebagai balasan bernama Duri. Ia meneruskan perjalanannya ke Hindustan. Di sana ia menyebut namanya Saudagar. Setelah diketahuinya rakyat Hindustan tidak puas hati dengan rajanya. Siti Rafeah bersekongkol dengan pembesar-pembesar Hindustan untuk menjatuhkan Sultan Hindustan. Sultan Hindustan tertawan. Sultan Abdul Muluk dan Siti Rahmah dibebaskan. Akhirnya Siti Rafeah membuka rahasia dan semuanya bergembira.

Putra Siti Rafeah yang ditinggalkan pada pertapa dulu sudah besar dan diberi nama Abdul Gani. Ia pergi mencari orang tuanya dan sampai ke Hindustan. Karena difitnah orang,

ia dibawa ke hadapan Sultan Abdul Muluk. Akhirnya, ia dapat dikenali. Pertapa tadi dipanggil dan diberi hadiah. Abdul Gani kemudian menggantikan kakeknya sebagai Sultan Negeri Ban (Oktovianny, 2006:36).

Budaya Literasi

Pradipta (2017 dalam laman <https://www.Kompasiana.com> di akses pada 30 Oktober 2017) menyatakan tentang literasi memiliki makna yang luas dan kompleks. Berdasarkan studi *Most Littered Nation In The World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61).

Secara bahasa, literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca. Dalam bahasa Inggris, *literacy* artinya kemampuan membaca dan menulis. Dalam penelitian ini hanya fokus pada membaca.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Djajasudarma, 2006:9). Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.

Lebih lanjut, metode penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong (2014:2) berdasarkan pada fondasi penelitian, paradigma penelitian, perumusan masalah, tahap-tahap penelitian, teknik penelitian, kriteria dan teknik pemeriksaan data dan analisis dan penafsiran data.

Jadi, penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku dan di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi.

Dalam penelitian ini menggunakan sampel penelitian sebanyak 10 orang mahasiswa yang tergabung dalam mata kuliah Apresiasi Drama di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tridianti Palembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara. Angket terbuka adalah angket

yang diberikan kepada mahasiswa bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri (uraian). Angket tersebut diberikan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan pengetahuan mahasiswa terhadap syair Sultan Abdul Muluk.

Selain angket, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara ini digunakan sebagai teknik pelengkap angket. Wawancara ini diperlukan jika ada informasi yang kurang jelas dari beberapa pertanyaan dalam angket tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan jawaban angket, pengetahuan awal mahasiswa tentang syair masih sangat minim dan beberapa hanya mendengar syair saat masa SMA. Menurut mahasiswa dalam sastra lama, mahasiswa lebih mengenal pantun daripada syair atau jenis sastra lama lainnya, karena pantun masih banyak dipergunakan di masa sekarang. Bagi mahasiswa, bahasa yang terdapat dalam syair pun kebanyakan tidak tahu artinya, sehingga mereka kesulitan untuk memahami apa maksud dan tujuan dari syair tersebut.

Adapun beberapa hasil pembahasan dari angket adalah sebagai berikut. Pertama, kedelapan mahasiswa menjawab tidak tahu tentang syair karena saat perkuliahan berlangsung lebih cenderung kepada bentuk sastra modern daripada sastra lama. Kedua, pengetahuan mahasiswa akan syair pun terbatas saat SMA dan tidak ada syair apa yang dijadikan contoh. Ketiga, sulit untuk memahami maksud dan tujuan syair itu apa. Keempat, tidak paham apa arti dari bahasa dan kata yang dituliskan pada syair. Kelima, syair sudah tidak pernah ada lagi sekarang ini. Keenam, tidak tahu apa itu syair Sultan Abdul Muluk dan isinya seperti apa. Ketujuh, syair Sultan Abdul Muluk isinya sangat panjang dan membosankan karena tidak tahu maksudnya. Kedelapan, lebih enak pantun daripada syair karena pantun lebih cepat dan enak untuk senda gurau.

Selanjutnya, beberapa syair yang di interpretasikan mahasiswa berdasarkan pemahaman mereka adalah sebagai berikut.

Terlalu suka duli baginda
Menentang wajah paduka baginda
Cantik manis celanya tiada
Lemah lembut lakunya syuhada

Parasnya elok seperti gambar
Barang yang melihat hati berdebar
Kalbu yang baik menjadi ghojar
Hairan tercengang lalai tak khabar

(Interpretasi mahasiswa adalah saking bahagianya Sultan Abdul Muluk bertemu dengan *duli baginda* yang berarti kata kehormatan yang dipergunakan kepada raja atau baginda, ini bertanda Sultan Abdul Muluk bertemu dengan seseorang cantik jelita dikutip dari bait kedua *hairan tercengang lalai tak khabar* yang berarti terkejut dan terkesima).

Abdul Muluk putera nan tuan
Besarlah sudah usul bangsawan
Elok menjelis tiada berlawan
Suka bermain cara pahlawan

Sudah santap muda bangsawan
Santap sirih di dalam puan
Serta memakai bahu-bahuan
Pitih menjelis barang kelakuan

(Interpretasi mahasiswa adalah Sultan Abdul Muluk keturunan raja Sultan Abdul Hamid Syah dan mempunyai paras yang tampan serta gagah berani)

Sudah berhias sultan terbilang
Wajahnya bersih amat cemerlang
Jamjam durja gilang gemilang
Sekali yang memandang berulang-ulang

(Interpretasi mahasiswa adalah tokoh wanita yang dimaksud adalah Siti Rafeah yang memiliki paras cantik dan berkulit bersih sehingga siapa yang memandang tidak cukup sekali pandang sehingga membuat Sultan Abdul Muluk jatuh hati).

Hamba tak mahu sekali-kali
Beberapa lama sudah dibeli
Dagangan hamba hendak dikembali
Dibawa ke rumah tangga sendiri

Tiadalah salah daripada beta
Datuk saudagar bukannya buta
Mengapakah tidak dilihat nyata
Segenap bungkusnya rata-rata

(Interpretasi mahasiswa adalah adanya transaksi jual beli yang dilanjutkan dengan kemarahan pembeli kepada penjual yang tidak jujur dalam berniaga. Sudah lama di jual tidak laku sehingga dibungkus sedemikian rupa untuk menarik minat pembeli namun, ketika dibeli hasilnya jelek dan sudah rusak).

Dari beberapa syair yang diperkenalkan kepada mahasiswa, rata-rata kesulitan dalam mengetahui arti dari kata yang terdapat pada syair, tetapi mahasiswa setelah mengenal

beberapa bait syair tersebut sesekali menggunakan bahasa *duli baginda, khobar, beta, saudagar, pitih menjelis, elok menjelis, cantik manis, paras elok*, dan sebagainya untuk dijadikan bahasa saat mereka bersenda gurau.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan, mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Apresiasi Drama yang diperkenalkan kepada syair agar supaya mereka tidak asing dengan istilah dan bahasa-bahasa Melayu lama. Mahasiswa juga dapat mengenal syair dengan baik walaupun hanya terbatas pada satu syair, yaitu syair Sultan Abdul Muluk. Untuk waktu pertemuan di dalam perkuliahan sangatlah terbatas sehingga syair yang diberikan pun hanya sedikit karena mahasiswa butuh waktu yang lebih lama untuk memahami dengan baik maksud dan tujuan dari syair Sultan Abdul Muluk.

Adapun saran yang dapat dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya adalah ketersediaan waktu yang lebih banyak untuk membaca dan mengupas syair, perbanyak kosakata serta perbendaharaan kata untuk memahami bahasa dan istilah yang terdapat pada syair, dan juga pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tridianti Palembang untuk tetap memasukkan materi pengenalan terhadap sastra lama kepada mahasiswa sehingga mahasiswa tetap mengenal akan warisan budaya masa lampau.

Daftar Pustaka

- Djajasudarma, F. (2006). *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Moleong, J.L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadya, N.L. (2014). *Pengembangan Model Seni Pertunjukan Berbasis Syair Sultan Abdul Muluk: Pemanfaatan Pendekatan Respons Penonton*. Tesis Tidak Diterbitkan. Universitas Sriwijaya
- Oktovianny, Linny. 2006. "Sosok Perempuan dalam Syair Abdul Muluk". *Bidar: Majalah Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 2(1):33—45.
- Pradipta, I. (2017). <https://www.kompasiana.com>. Budaya Literasi di Era Globalisasi. diakses pada 30 Oktober 2017.
- Sham, Abu Hasan Mohamad. 1993. *Puisi-puisi Raja Ali Haji*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

